

## Transformasi Media Dakwah: Pelatihan *Content Creator* di Lingkungan Pesantren Al Hikmah Permata Kaje

Fajar Adhi Kurniawan<sup>1</sup>, Hasan Labiqul Aqil<sup>2</sup>, Umami Durratun Niha<sup>3</sup>, M. Agus Zainal  
Mahasin<sup>4</sup>, Ahmad Habiburrohman Aksa<sup>5</sup>  
<sup>12345</sup> Institut Pesantren Mathali 'ul Falah, Pati

\* Korespondensi : [ahmadhabiburrohmanaksa@ipmafa.ac.id](mailto:ahmadhabiburrohmanaksa@ipmafa.ac.id)

### Abstrak

Perubahan pola konsumsi media mengharuskan pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, beradaptasi dalam berdakwah menggunakan teknologi digital. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan melatih santri Pondok Pesantren Al Hikmah Kaje menjadi *content creator* yang mampu memproduksi konten berkualitas untuk platform digital. Dengan metode *Participatory Learning Approach* (PLA), pelatihan ini melibatkan 35 santri usia 13-18 tahun, mencakup pembuatan naskah, pengambilan gambar, desain grafis, serta teknik berbicara di depan kamera. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan keterampilan teknis peserta dalam memproduksi konten seperti video monolog, *podcast*, dan tutorial. Santri diharapkan mampu memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah yang efektif. Program ini juga memperkuat *branding* pesantren di dunia maya. Pelatihan ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dan nilai-nilai dakwah dapat memberikan dampak signifikan dalam memberdayakan santri dan memperluas jangkauan dakwah pesantren.

**Kata kunci:** Media dakwah, pesantren, *content creator*

### Abstract

Changes in media consumption patterns have forced Islamic boarding schools, as Islamic educational institutions, to adapt their preaching methods to utilize digital technology. This community service program aims to train students at the Al Hikmah Kaje Islamic Boarding School to become content creators capable of producing high-quality content for digital platforms. Using the *Participatory Learning Approach* (PLA), the training involves 35 students aged 13-18, covering scriptwriting, photography, graphic design, and camera-speaking techniques. The training results demonstrate an improvement in participants' technical skills in producing content such as monologue videos, podcasts, and tutorials. Students are expected to be able to utilize digital media as an effective means of da'wah. This program also strengthens the pesantren's branding in the digital world. The training demonstrates that integrating technology with da'wah values can have a significant impact in empowering students and expanding the reach of the pesantren's da'wah efforts.

**Keywords:** Media da'wah, pesantren, digital literacy

---

Submit: Juni 2025

Diterima: November 2025

Publish: November 2025



Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International (CC-BY-NC-ND 4.0)

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara masyarakat mengakses dan menyampaikan informasi keagamaan. Teknologi seperti media sosial, telah membuka ruang baru untuk penyebaran dakwah Islam dengan pendekatan yang lebih kreatif, interaktif, dan inklusif. Media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menawarkan kesempatan untuk menyampaikan pesan moral dan agama kepada khalayak yang lebih luas tanpa batasan geografis dan waktu (Lestari, 2024).

Di era digital, pola konsumsi media masyarakat telah bergeser drastis. Banyak individu, terutama generasi muda, yang menghabiskan sebagian besar waktu mereka di dunia maya. Ketergantungan pada teknologi ini telah menciptakan budaya digital yang semakin mengintegrasikan aspek kehidupan sehari-hari dengan media sosial. Hal ini mendorong para pendakwah untuk tidak hanya beradaptasi dengan teknologi baru, tetapi juga memahami preferensi audiens yang lebih muda, yang sering kali mencari informasi dalam format yang menarik dan mudah dicerna. Dalam konteks ini, media sosial bukan lagi sekadar alat, tetapi telah menjadi bagian integral dari cara baru menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan moral.

Fenomena ini menciptakan tantangan sekaligus peluang bagi dakwah Islam. Pesan-pesan keagamaan kini dapat disampaikan melalui berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Facebook. Platform-platform ini memungkinkan para pendakwah untuk menghadirkan konten keislaman yang sesuai dengan

selera pasar dakwah modern (Pranoto, 2022). Dengan demikian, media sosial menjadi ruang publik Islam yang baru, di mana narasi sederhana tetapi bermakna dapat lebih mudah diterima oleh audiens. Selain itu, kemampuan media sosial untuk menciptakan interaksi langsung antara pendakwah dan audiensnya memberikan dinamika baru dalam menyampaikan pesan-pesan agama. Hal ini tidak hanya memperluas jangkauan dakwah tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara pendakwah dan pengikutnya, menciptakan komunitas yang lebih terhubung secara digital (Hasmawati & Hamandia, 2022).

Oleh sebab itu, pesantren sebagai institusi pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mendukung transformasi dakwah digital. Sebagai lembaga yang mengajarkan nilai-nilai keislaman, pesantren memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam menyebarkan dakwah melalui media digital. Pesantren selama ini dikenal sebagai pusat pembelajaran agama yang mendalam, tetapi tantangan modern menuntut pesantren untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Salah satu bentuk adaptasi tersebut adalah dengan memberikan pelatihan keterampilan digital kepada santri, khususnya dalam pembuatan konten kreatif.

Namun, masih terdapat stigma di masyarakat bahwa santri hanya mempelajari ilmu agama secara tradisional. Padahal, di era modern, santri juga membutuhkan keterampilan tambahan yang relevan dengan perkembangan zaman. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wijdan (2021), santri perlu dilengkapi dengan keahlian teknologi dan keterampilan produksi konten agar dapat menjadi agen perubahan yang relevan di era digital. Keberadaan santri sebagai subjek

sekaligus objek dakwah memberikan mereka keunggulan dalam memahami audiens yang lebih luas, baik di kalangan masyarakat tradisional maupun digital.

Pelatihan *content creator* di pesantren adalah langkah strategis untuk menjawab kebutuhan ini. Pelatihan tersebut dirancang untuk meningkatkan kemampuan santri dalam menguasai teknologi digital, seperti penggunaan kamera, aplikasi pengeditan video, desain grafis, hingga manajemen media sosial. Selain itu, santri juga diajarkan untuk memadukan nilai-nilai dakwah Islam dengan pembuatan konten digital yang menarik dan relevan. Konten yang dihasilkan diharapkan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu menginspirasi audiens untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam (Kusnawan, 2004).

Sebagai contoh, berbagai aktivitas pesantren seperti pembelajaran kitab kuning, *nadzaman*, *muhadharah*, hingga kegiatan sehari-hari dapat dikemas menjadi konten yang menarik untuk platform digital. Aktivitas ini tidak hanya mencerminkan kehidupan pesantren, tetapi juga dapat menjadi medium untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan agama kepada masyarakat luas. Pakar multimedia, Zamzami Al-Makki, menyebut pesantren sebagai "gudang konten" yang memiliki potensi besar untuk dijadikan bahan dakwah di media sosial (NU Online, 2024).

Dalam konteks dakwah digital, media sosial memberikan peluang besar untuk memperluas jangkauan dakwah. Berdasarkan survei dari *We Are Social* (2023), Indonesia memiliki 139 juta pengguna YouTube, menjadikannya platform potensial untuk menyebarkan konten dakwah secara luas. Santri dapat

memanfaatkan platform ini untuk menyampaikan pesan-pesan Islam yang damai, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Konten seperti video dakwah, *podcast*, info grafis, dan artikel dapat diadaptasi untuk menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang lebih aktif di media sosial (Social & Meltwater, 2023).

Selain itu, literasi digital juga menjadi aspek penting dalam mendukung dakwah di era modern. Literasi ini mencakup kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan teknologi digital secara bijak. Dalam pelatihan *content creator*, santri tidak hanya diajarkan keterampilan teknis, tetapi juga diajarkan untuk memahami etika dan nilai-nilai yang relevan dengan penggunaan teknologi. Hal ini penting agar dakwah digital yang dilakukan tetap sejalan dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Dakwah digital juga memberikan kesempatan bagi pesantren untuk meningkatkan *branding* institusionalnya. Dengan memproduksi konten berkualitas, pesantren dapat memperkenalkan diri ke khalayak yang lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Konten ini tidak hanya mencerminkan identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai institusi yang relevan dengan perkembangan teknologi dan budaya digital. *Branding* yang kuat dapat membantu pesantren menarik lebih banyak santri, mitra kerja sama, dan donatur untuk mendukung pengembangan pesantren di masa depan.

Namun, adaptasi pesantren terhadap era digital tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan literasi digital di kalangan

santri dan tenaga pengajar. Pesantren yang cenderung mempertahankan praktik tradisional sering kali menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi modern ke dalam sistem pembelajaran mereka. Oleh karena itu, pelatihan *content creator* juga bertujuan untuk menjembatani kesenjangan ini dengan memberikan keterampilan digital yang relevan kepada santri dan tenaga pengajar.

Selain itu, terdapat tantangan dalam memastikan bahwa dakwah digital tetap mempertahankan nilai-nilai Islam yang autentik. Dalam dunia digital yang penuh dengan informasi yang cepat dan beragam, penting bagi santri untuk memilah dan memilih konten yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dakwah digital tidak hanya tentang menyampaikan pesan, tetapi juga tentang bagaimana pesan tersebut dapat memberikan manfaat dan inspirasi kepada audiens.

Dalam upaya menjawab tantangan tersebut, program pelatihan *content creator* di pondok pesantren dirancang dengan pendekatan yang holistik. Pelatihan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pemahaman tentang teknologi digital, keterampilan produksi konten, hingga pemahaman tentang nilai-nilai dakwah Islam. Program ini juga melibatkan berbagai pihak, termasuk para pakar multimedia, tenaga pengajar, dan alumni pesantren yang memiliki pengalaman di dunia digital. Kolaborasi ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam tentang bagaimana dakwah digital dapat dilakukan secara efektif.

Pada Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini, peneliti mengangkat dua rumusan masalah

utama: sejauh mana pelatihan *content creator* dapat meningkatkan pemahaman santri terhadap prinsip dasar produksi media, seperti penulisan naskah, pengambilan gambar, dan editing video; serta bagaimana pelatihan dapat meningkatkan kemampuan digital santri dan memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan dakwah dan pesan positif dari pondok pesantren.

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan digital santri dan memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah. Pelatihan ini bertujuan memberikan dasar kuat dalam penggunaan teknologi digital, khususnya dalam pembuatan konten kreatif, seperti pengambilan gambar, pengeditan video, dan desain grafis. Santri diharapkan mampu menguasai keterampilan dasar hingga lanjutan yang relevan dengan dunia digital saat ini.

Selanjutnya, pelatihan ini akan membekali santri dengan keterampilan pembuatan konten kreatif. Santri diajarkan teknik penulisan skrip, pemilihan tema, dan pengeditan video yang profesional, sehingga konten dapat menarik perhatian audiens yang lebih luas, khususnya generasi muda. Selain itu, pelatihan akan memadukan nilai-nilai dakwah Islam dalam konten digital, mengajarkan cara menyampaikan pesan moral dan agama melalui berbagai jenis konten seperti video, artikel, dan *podcast*.

Pelatihan ini juga bertujuan meningkatkan pemahaman santri terhadap media sosial sebagai alat dakwah. Santri akan diajarkan cara memanfaatkan platform seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan Facebook untuk menyebarkan informasi bermanfaat. Mereka diajarkan cara memanfaatkan algoritma media sosial,

memahami audiens, dan mengelola interaksi dengan *followers* untuk menciptakan dampak yang positif dan luas.

Akhirnya, pelatihan ini bertujuan membangun reputasi pondok pesantren di dunia maya. Konten berkualitas yang dihasilkan santri diharapkan memperkenalkan pondok pesantren ke khalayak yang lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional, memperkuat jejaring sosial dengan pesantren lain, masyarakat, dan dunia kerja. Dengan tujuan-tujuan ini, pelatihan ini diharapkan memberikan kontribusi besar dalam membekali santri dengan keterampilan digital yang relevan dan memanfaatkan potensi media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang damai dan konstruktif.

## 2. METODE PELAKSANAAN

### A. Sasaran Pengabdian

Pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan para pengurus dan santri Pondok Pesantren Permata Kaje dalam bidang digital, khususnya dalam pengelolaan dan pembuatan konten. Mengingat peran penting pesantren dalam kegiatan dakwah, penguasaan teknologi digital oleh pengurus dan santri akan sangat membantu dalam memperluas jangkauan dakwah serta meningkatkan citra pesantren melalui media digital. Melalui pelatihan ini, diharapkan mereka tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam pengeditan video dan produksi konten, tetapi juga dapat menggunakan alat-alat ini untuk tujuan dakwah yang lebih luas. Program ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada pengembangan komunikasi dakwah yang lebih efektif di era digital.

### B. Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini akan dilaksanakan menggunakan metode *Participatory Learning and Action* (PLA), yang berfokus pada pembelajaran aktif dan partisipasi dari

semua pihak yang terlibat. PLA merupakan sebuah pendekatan yang menekankan pada kolaborasi antara tim pengabdian, peserta, dan pemangku kepentingan lainnya dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan metode pelatihan konvensional yang lebih bersifat satu arah, PLA memfasilitasi proses *learning by doing*, di mana para peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam setiap tahap implementasi kegiatan.

Proses pengabdian ini terdiri dari lima tahap utama, yang saling terkait dan bertujuan untuk memastikan keberlanjutan serta kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan nyata yang ada di Pondok Pesantren Permata Kaje.

#### Tahap Pertama: *Assessment* dan *Planning*

Pada tahap pertama, penulis akan melakukan *asesmen* mendalam terhadap kebutuhan peserta pelatihan, yaitu pengurus dan santri Pondok Pesantren Permata Kaje. Proses ini mencakup pengumpulan informasi tentang latar belakang peserta, keterampilan yang sudah dimiliki, serta apa yang mereka perlukan dalam konteks dakwah digital. Berdasarkan hasil *asesmen* ini, penulis bersama dengan pengurus pesantren dan pihak terkait akan merumuskan tujuan pelatihan, materi yang akan disampaikan, serta metode yang paling sesuai untuk mencapai hasil yang maksimal. Proses ini penting untuk memastikan bahwa pelatihan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata di lapangan, serta dapat memberikan dampak positif bagi peserta.

#### Tahap Kedua: *Lobi* dan *Organizing Stage Holders*

Setelah rencana pelatihan disusun, tahap berikutnya adalah melakukan lobi dan membangun kerja sama dengan berbagai pihak yang relevan. Tahap ini melibatkan pengurus Pondok Pesantren Permata Kajen, civitas akademika dari Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta pihak-pihak lain yang akan berkontribusi dalam pelaksanaan pelatihan. Penulis akan mengadakan pertemuan dan diskusi untuk memastikan komitmen dan pemahaman bersama tentang tujuan pelatihan ini. Kerja sama ini sangat penting untuk memperkuat keberlanjutan kegiatan, karena dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, pelatihan dapat dilaksanakan dengan lebih lancar dan berdampak lebih luas. Selain itu, keterlibatan pihak-pihak yang memiliki otoritas dalam pesantren juga memastikan bahwa kegiatan ini berjalan sesuai dengan visi dan misi pesantren itu sendiri.

#### Tahap Ketiga: *Implementation* (Pelaksanaan)

Pada tahap pelaksanaan, penulis akan melaksanakan pelatihan secara langsung dengan melibatkan pengurus dan santri Pondok Pesantren Permata Kajen. Pelatihan ini akan dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari pengenalan dasar-dasar editing video dan pembuatan konten digital, hingga pelatihan praktikal dalam mengedit video menggunakan perangkat lunak editing yang telah disiapkan. Penulis juga akan membimbing peserta dalam membuat naskah dan *storyboard* untuk video dakwah yang mereka produksi. Selain memberikan materi, sesi pelatihan ini juga akan memberikan kesempatan bagi peserta untuk langsung mempraktikkan keterampilan yang dipelajari dengan bimbingan langsung dari tim pengabdian. Proses ini penting agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga

merasa percaya diri dalam memproduksi konten secara mandiri setelah pelatihan.

#### Tahap Keempat: Evaluasi CIPP

Evaluasi kegiatan ini akan dilakukan menggunakan pendekatan CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas dan dampak dari pelatihan yang telah dilaksanakan. Pendekatan ini melibatkan evaluasi pada beberapa aspek, dimulai dari konteks kegiatan, yaitu relevansi pelatihan dengan kebutuhan peserta dan tujuan dakwah pesantren (Muslim, 2012). Selanjutnya, evaluasi pada input akan melihat sejauh mana materi pelatihan, peralatan, dan sumber daya yang digunakan sudah sesuai dengan yang dibutuhkan. Pada tahap proses, penulis akan mengamati bagaimana jalannya pelatihan, interaksi antara peserta dan instruktur, serta dinamika pelaksanaan kegiatan. Terakhir, evaluasi pada produk akan menilai hasil dari pelatihan, yakni kualitas konten yang dihasilkan oleh peserta. Hasil evaluasi ini akan menjadi acuan untuk perbaikan program dan penyesuaian materi agar kegiatan pengabdian berikutnya dapat lebih efektif.

#### Tahap Kelima: RTL (Rencana Tindak Lanjut)

Tahap terakhir dalam pengabdian ini adalah penyusunan Rencana Tindak Lanjut (RTL) berdasarkan hasil evaluasi. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa program pelatihan tidak hanya berhenti pada tahap pelaksanaan, tetapi juga berlanjut dalam bentuk kegiatan penguatan dan pengembangan lebih lanjut. Penulis akan menyusun rencana tindak lanjut yang mencakup pelatihan lanjutan, dukungan teknis, dan penyediaan sumber daya untuk peserta agar mereka dapat terus mengembangkan keterampilan yang

telah diperoleh. Selain itu, RTL ini akan mencakup juga evaluasi periodik untuk memastikan keberlanjutan dan perkembangan program pelatihan ke depan (Diana, 2024).

### C. Output dan Outcome Kegiatan

*Output* yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian ini adalah pelaksanaan pelatihan *content creator* yang berhasil melibatkan pengurus dan santri Pondok Pesantren Permata Kajen dalam pembuatan konten digital. Selain itu, produk dari pelatihan ini adalah video dakwah yang dibuat oleh peserta, yang akan diunggah ke kanal YouTube Pondok Pesantren Permata Kajen. Konten ini tidak hanya akan menjadi bukti hasil dari pelatihan, tetapi juga akan digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan dakwah dan meningkatkan visibilitas pesantren di dunia digital.

Adapun *outcome* dari kegiatan ini adalah peningkatan keterampilan digital peserta dalam mengelola dan memproduksi konten dakwah yang efektif. Diharapkan dengan keterampilan ini, pengurus dan santri dapat lebih aktif dalam menyebarkan pesan dakwah melalui platform digital, serta membantu memperkenalkan Pondok Pesantren Permata Kajen kepada khalayak yang lebih luas. Keberhasilan program ini juga akan berkontribusi pada penguatan kapasitas pesantren dalam era digital, memungkinkan mereka untuk menjangkau lebih banyak audiens dan memperkuat peran pesantren dalam masyarakat.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum

Pondok Pesantren Majelis Taklim Al-Hikmah (Permata) Kajen merupakan salah satu pesantren yang memiliki peran penting dalam pendidikan Islam di komunitasnya. Didirikan pada tahun

1979 oleh KH. Moh. Ma'mun Muzayyin, pesantren ini telah mengalami perkembangan yang pesat. Dengan dedikasi yang kuat terhadap pendidikan dan dakwah, pesantren ini telah menjadi pusat pendidikan Islam yang terkemuka di wilayahnya. Berbagai inisiatif sosial yang dilakukan menunjukkan komitmen pesantren dalam mengembangkan pendidikan Islam yang berkualitas dan berdaya saing (Ni'mah, 2012).

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, Pondok Pesantren Permata Kajen tidak hanya berfokus pada pendidikan keagamaan, tetapi juga berupaya menjawab tantangan zaman, termasuk dalam memanfaatkan teknologi digital untuk kegiatan dakwah. Namun, dalam praktiknya, pesantren ini masih menghadapi sejumlah kendala dalam pemanfaatan media digital.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya tingkat keterampilan teknis santri dalam produksi dan pengeditan video. Padahal, kemampuan ini menjadi sangat penting dalam menciptakan konten dakwah yang menarik dan informatif, sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Kurangnya pelatihan terstruktur dan akses terhadap teknologi menyebabkan santri kesulitan memanfaatkan potensi media digital untuk mendukung aktivitas dakwah.

Melalui program pelatihan *creator content* yang diinisiasi, diharapkan santri dapat mengatasi kendala tersebut. Dengan keterampilan yang memadai dalam pengelolaan media digital, santri tidak hanya mampu meningkatkan produktivitas mereka, tetapi juga dapat mendukung kegiatan dakwah yang lebih relevan dengan perkembangan teknologi saat ini. Program ini bertujuan untuk

mendorong santri menjadi lebih kreatif dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah, sehingga pesantren dapat lebih optimal dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana dakwah dan promosi.

## B. Hasil Pelaksanaan Program Pengabdian

Program pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren Al-Hikmah, Kajen, Margoyoso, Pati, dilaksanakan pada Jumat, 15 April 2025, bertempat di aula pesantren. Kegiatan ini berfokus pada pelatihan *content creator* untuk platform YouTube, dengan sasaran utama santri Pondok Pesantren Al-Hikmah. Pelatihan tersebut dirancang untuk meningkatkan literasi digital para santri sekaligus membekali mereka dengan keterampilan praktis dalam produksi konten berbasis media digital. Pelaksanaan kegiatan ini diorganisasi dalam beberapa tahapan yang terstruktur:

### i. Tahap Pertama: Assessment dan Perencanaan

Tahap awal ini melibatkan proses identifikasi kebutuhan, yang dilaksanakan melalui diskusi antara pengurus pondok pesantren dan tim pengabdian dari Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Diskusi ini menghasilkan pemetaan program pelatihan yang relevan dengan kebutuhan santri. Berdasarkan hasil analisis situasi, diputuskan untuk menyelenggarakan pelatihan dengan tema *content creation*, yang dianggap memiliki dampak langsung terhadap kemampuan santri dalam memanfaatkan teknologi digital untuk kegiatan dakwah.

### ii. Tahap Kedua: Lobbying dan Organizing Stakeholders

Tahap kedua difokuskan pada membangun sinergi antara berbagai

pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program. Pondok Pesantren Al-Hikmah berperan aktif dalam menyediakan fasilitas dan peserta pelatihan, sementara Program Studi KPI bertanggung jawab atas penyusunan modul pelatihan, penyediaan tenaga ahli, serta peralatan teknis. Kerja sama ini menciptakan ekosistem yang mendukung keberhasilan program.

Para pemateri pelatihan terdiri dari dosen dan mahasiswa Program Studi KPI yang memiliki pengalaman dalam bidang *content creation*. Materi pelatihan meliputi berbagai aspek, mulai dari teknik menulis naskah, keterampilan berbicara di depan kamera, hingga teknik pengambilan gambar dan pengeditan video. Setiap sesi dirancang untuk memberikan wawasan teoretis sekaligus pengalaman praktis kepada para peserta.

### iii. Tahap Ketiga: Implementasi Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini melibatkan 35 santri Pondok Pesantren Al-Hikmah yang dibagi ke dalam dua kelompok berdasarkan tingkat pendidikan mereka. Kelompok pertama terdiri dari santri Madrasah Tsanawiyah (MTS) dengan rentang usia 13 hingga 15 tahun, sedangkan kelompok kedua meliputi santri Madrasah Aliyah (MA) yang berusia 16 hingga 18 tahun. Pembagian ini tidak hanya didasarkan pada usia, tetapi juga mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kebutuhan spesifik dari setiap kelompok. Dengan pengelompokan yang terstruktur, proses pembelajaran diharapkan dapat lebih terarah dan efektif, sehingga materi yang disampaikan relevan dengan tingkat kemampuan masing-masing peserta. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan interaksi yang lebih



intensif melalui diskusi kelompok kecil, yang pada gilirannya dapat memperdalam pemahaman dan keterlibatan peserta.

Fokus utama pelatihan ini mencakup empat bidang keterampilan yang dirancang secara terintegrasi untuk memberikan bekal teknis dan kreatif kepada para santri. Bidang pertama adalah pembuatan naskah konten, yang menjadi dasar dari keseluruhan proses kreatif dalam produksi media. Dalam sesi ini, peserta diajarkan pentingnya menyusun pesan yang terstruktur, menarik, dan mudah dipahami oleh audiens. Materi ini tidak hanya menekankan aspek teknis penulisan, tetapi juga seni komunikasi persuasif, di mana santri diajarkan cara menyampaikan pesan dengan daya tarik emosional yang dapat memengaruhi audiens. Proses pembelajaran ini melibatkan latihan langsung, di mana peserta diberikan skenario untuk menulis naskah yang mencerminkan nilai-nilai dakwah, sehingga hasilnya dapat langsung diimplementasikan dalam konteks pesantren maupun masyarakat.



Gambar 1. Pemaparan Materi Penulisan Naskah

Bidang kedua dalam pelatihan ini adalah pengembangan rasa percaya diri peserta dalam berbicara di depan kamera. Banyak santri, terutama yang lebih muda, merasa gugup atau tidak nyaman saat tampil di depan kamera. Untuk mengatasi hal ini, peserta diajarkan berbagai teknik untuk meningkatkan kepercayaan diri, termasuk latihan pernapasan, pengendalian emosi, dan tips untuk tampil natural di depan kamera. Sesi ini dirancang untuk membantu peserta mengidentifikasi kekuatan pribadi mereka dalam berkomunikasi dan bagaimana memanfaatkannya secara maksimal. Dengan pelatihan ini, santri diharapkan dapat tampil lebih percaya diri, baik dalam konteks pembuatan konten dakwah, presentasi, maupun situasi komunikasi lainnya.



Gambar 2. Pemaparan Materi Teknik Percaya Diri di Depan Kamera

Selanjutnya, pelatihan ini juga mencakup pengoperasian kamera dan teknik videografi. Peserta diberikan pemahaman tentang dasar-dasar visual, seperti komposisi gambar, pencahayaan, dan teknik pengambilan gambar yang efektif. Lebih jauh, materi ini mencakup elemen teknis seperti *camera angle*, *type shot*, *composition*, *cutting*, dan *continuity*, yang merupakan dasar penting dalam produksi konten video profesional. Pelatihan ini tidak hanya memberikan teori, tetapi juga mendorong peserta untuk mempraktikkan langsung penggunaan perangkat kamera, sehingga mereka dapat memahami cara memanfaatkan alat visual untuk menghasilkan konten berkualitas tinggi yang mendukung dakwah atau media pembelajaran (Firda & Kurniawan, 2023).



Gambar 3. Pemaparan Materi Videografi

Bidang terakhir yang tidak kalah penting adalah pelatihan dasar desain grafis. Materi ini bertujuan untuk memperkenalkan peserta pada konsep-konsep dasar desain, seperti pemilihan warna, tipografi, tata letak, dan prinsip estetika visual. Dengan menggunakan perangkat lunak desain populer seperti Canva, peserta diajarkan cara membuat visual yang menarik dan profesional untuk mendukung konten digital mereka. Sesi ini juga mencakup latihan langsung, di mana peserta diajak untuk menciptakan desain sederhana yang relevan dengan tema-tema dakwah atau pesan sosial. Kemampuan ini diharapkan dapat membantu santri tidak hanya dalam meningkatkan kualitas konten mereka, tetapi juga memberikan nilai tambah pada pesan yang ingin mereka sampaikan.



Gambar 4. Penyampaian Materi Desain Grafis

Keterpaduan materi pelatihan ini memberikan bekal yang holistik bagi para peserta. Setiap keterampilan yang diajarkan saling melengkapi, sehingga santri tidak hanya memahami satu aspek, tetapi juga mampu mengintegrasikan berbagai elemen dalam menghasilkan konten yang berkualitas. Selain itu, pendekatan ini memberikan ruang bagi santri untuk mengeksplorasi potensi mereka di bidang kreatif, baik dalam konteks pendidikan, dakwah, maupun pengembangan diri.

Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang, di mana santri memiliki keterampilan teknis, kreativitas, dan rasa percaya diri yang memadai untuk menghadapi tantangan era digital. Selain bermanfaat bagi individu peserta, program ini juga diharapkan mampu memperkuat kapasitas pesantren sebagai pusat pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebuah upaya strategis untuk mempersiapkan generasi santri yang kompeten, kreatif, dan berdaya saing dalam menghadapi dinamika global.

#### **iv. Tahap Keempat: Evaluasi**

Evaluasi dalam kegiatan pelatihan ini dilakukan dengan pendekatan CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dirancang untuk memberikan panduan strategis bagi pengambil keputusan. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan efektivitas pelaksanaan program dan menghasilkan masukan yang dapat digunakan sebagai dasar perbaikan di masa depan.

Pendekatan evaluasi dimulai dengan memahami konteks pelatihan. Pada tahap ini, evaluasi menekankan pentingnya partisipasi aktif dari berbagai

pihak. Pelaksanaan kegiatan tidak hanya berbasis pengamatan pasif tetapi melibatkan tim pelaksana secara langsung dalam proses pengumpulan data dan pelaksanaan program. Keterlibatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif dan relevan dengan kondisi serta kebutuhan pesantren. Pendekatan partisipatif ini menjadi pembeda dari metode lain, seperti seminar atau penelitian berbasis literatur, karena memberikan pengalaman langsung yang mendalam.

Selanjutnya, evaluasi masukan menjadi langkah penting untuk menilai sejauh mana sumber daya yang tersedia telah dioptimalkan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Masukan ini diperoleh dari berbagai pihak yang memiliki peran penting dalam program, seperti dosen dan mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, pengurus Pondok Pesantren Al Hikmah, serta peserta pelatihan. Informasi yang diberikan oleh para pihak tersebut digunakan untuk menyusun agenda dan materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pesantren dan peserta.

Tahapan berikutnya adalah evaluasi proses, yang berfokus pada pelaksanaan kegiatan di lapangan. Pada tahap ini, evaluasi mencakup analisis keterlibatan berbagai pihak yang telah menjadi mitra program, baik dari kalangan internal pesantren maupun masyarakat sekitar. Proses evaluasi dilakukan dengan memantau dinamika selama pelatihan berlangsung, termasuk interaksi antara peserta, fasilitator, dan tim pelaksana. Keterlibatan masyarakat sekitar dalam kegiatan ini menjadi elemen penting, karena tidak hanya memperkuat relasi antara pesantren dan komunitasnya tetapi juga meningkatkan keberlanjutan program. Tim pelaksana juga membuka peluang bagi pihak baru

untuk terlibat, sehingga kegiatan ini dapat menjadi platform kolaborasi yang inklusif dan dinamis.

Tahapan terakhir adalah evaluasi produk, yang berfokus pada hasil akhir yang dihasilkan oleh peserta. Produk yang dihasilkan berupa konten digital, seperti video, naskah, desain grafis, dan materi lainnya yang mencerminkan keterampilan yang telah dipelajari selama pelatihan. Penilaian dilakukan berdasarkan dua aspek utama, yaitu teknis dan substansi. Aspek teknis meliputi kualitas gambar, suara, dan visual yang dihasilkan, sementara aspek substansi menilai sejauh mana konten tersebut mencerminkan nilai-nilai pesantren dan prinsip pendidikan Islam. Produk yang dihasilkan diharapkan tidak hanya memenuhi standar kualitas yang ditetapkan tetapi juga memiliki relevansi dengan kebutuhan Pondok Pesantren Al Hikmah.

#### **v. Tahap Kelima Rencana Tindak Lanjut (RTL)**

Rencana Tindak Lanjut (RTL) adalah langkah krusial setelah pelatihan untuk memastikan bahwa peserta mampu mengaplikasikan keterampilan yang telah dipelajari secara optimal. Tahap ini berfokus pada pengawasan, pemantauan, dan penyempurnaan hasil pelatihan, dengan tujuan menghasilkan konten yang sesuai dengan standar dan nilai-nilai Pondok Pesantren Al Hikmah. Proses pengawasan dilakukan secara bertahap melalui evaluasi awal terhadap konten yang dihasilkan oleh peserta. Tim pengawas, yang terdiri dari fasilitator dan pengisi materi, menilai kualitas teknis seperti gambar, suara, dan elemen visual, serta aspek substansi untuk memastikan pesan yang disampaikan mencerminkan nilai-nilai pesantren. Evaluasi ini mencakup berbagai bentuk

konten seperti video, naskah, desain grafis, dan materi lainnya.

Selain penilaian, peserta menerima umpan balik konstruktif untuk memperbaiki dan menyempurnakan karya mereka. Saran yang diberikan mencakup aspek teknis dan kreatif agar konten tidak hanya memenuhi ekspektasi tetapi juga memiliki nilai manfaat nyata. Jika diperlukan, peserta diberi kesempatan untuk merevisi hasil karya berdasarkan masukan yang diterima. Pemantauan dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan implementasi hasil pelatihan tidak berhenti pada produksi konten, tetapi juga mencakup aplikasi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian keberlanjutan ini mencakup pemahaman peserta terhadap materi yang telah dipelajari dan sejauh mana mereka dapat mempraktikkan keterampilan tersebut dalam berbagai situasi.





Gambar 5. Konten Hasil Pelatihan  
Berbentuk Video Tutorial

Tahap ini bertujuan menghasilkan konten yang siap digunakan untuk berbagai keperluan pesantren, seperti media promosi, dokumentasi, dan pembelajaran digital. Produk yang dihasilkan meliputi Podcast, Video Monolog, Tutorial, Tips dan Trik, serta Kuis. Dengan konten-konten ini, Pondok Pesantren Al Hikmah diharapkan dapat meningkatkan kualitas penyiaran serta komunikasi internal dan eksternal. Keberhasilan RTL juga membuka peluang lebih besar bagi para santri untuk terlibat dalam produksi konten digital di masa depan. Dengan menguasai media dan teknologi informasi, para santri diharapkan mampu berkontribusi lebih luas terhadap perkembangan pesantren dan masyarakat, menjadikan pesantren sebagai pusat inovasi digital yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

#### 4. KESIMPULAN

Transformasi media dakwah yang dilakukan Pondok Pesantren Al Hikmah Permata Kajen merupakan langkah strategis dalam menjawab tantangan dakwah di era digital. Melalui program pelatihan *content creator* berbasis *Participatory Learning Approach* (PLA), santri berusia 13-18 tahun dilatih keterampilan digital yang mencakup penulisan naskah, teknik videografi, desain grafis, hingga pengelolaan media sosial. Pelatihan ini membekali mereka dengan kompetensi teknis dan kreativitas dalam menghasilkan konten yang bermuatan nilai-nilai Islam untuk platform digital.

Hasil dari pelatihan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan santri untuk memproduksi berbagai jenis konten, seperti video monolog, *podcast*, dan

tutorial. Konten-konten tersebut tidak hanya menjadi sarana dakwah yang lebih menarik dan interaktif, tetapi juga menjadi alat *branding* yang memperkuat posisi pesantren di dunia maya. Metode pengabdian ini telah memastikan pelatihan ini berjalan efektif dan menghasilkan dampak nyata, baik bagi santri sebagai individu maupun pesantren sebagai lembaga pendidikan.

Implikasi dari pengabdian ini mencakup tiga hal utama. Pertama, peningkatan literasi digital santri memungkinkan mereka menjadi agen perubahan yang relevan di era modern. Kedua, dakwah berbasis media digital memperluas jangkauan pesan Islam, menciptakan interaksi yang lebih intensif dengan audiens, khususnya generasi muda. Ketiga, integrasi teknologi dalam pendidikan pesantren memberikan nilai tambah bagi pesantren sebagai pusat inovasi yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan hasil ini, Pondok Pesantren Al Hikmah tidak hanya mampu beradaptasi dengan zaman, tetapi juga memperkuat peranannya sebagai pusat pendidikan yang inovatif dan relevan.

#### SARAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi bahan pengembangan ke depan. Pertama, Pondok Pesantren Al Hikmah Permata Kajen diharapkan dapat menjadikan pelatihan *content creator* sebagai program berkelanjutan yang terintegrasi dengan kurikulum pesantren, sehingga keterampilan digital santri dapat terus diasah dan berkembang secara konsisten. Kedua, perlu dilakukan peningkatan fasilitas pendukung, seperti perangkat teknologi dan akses internet yang memadai, guna menunjang proses

produksi konten dakwah digital secara optimal.

Ketiga, pesantren disarankan untuk memperluas jejaring kerja sama dengan pihak eksternal, seperti praktisi media, komunitas kreatif, maupun lembaga dakwah digital, agar santri memperoleh wawasan dan pengalaman yang lebih luas terkait perkembangan media dakwah. Keempat, diperlukan evaluasi dan pendampingan lanjutan terhadap konten yang dihasilkan santri, baik dari segi kualitas teknis maupun substansi dakwah, agar pesan yang disampaikan tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan audiens. Dengan adanya tindak lanjut tersebut, diharapkan program pengabdian ini dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan bagi santri dan pesantren.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Al Hikmah Permata Kaje yang telah memberikan izin, dukungan, serta fasilitas sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih juga kepada para santri yang telah berpartisipasi secara aktif dan antusias dalam seluruh rangkaian pelatihan.

Selanjutnya, penulis menyampaikan apresiasi kepada tim pelaksana dan pihak-pihak terkait yang telah membantu dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan pengabdian ini. Semoga hasil dari kegiatan ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan, menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan dakwah digital, serta memperkuat peran pesantren sebagai

lembaga pendidikan yang adaptif dan inovatif di era digital.

#### REFERENSI

- Diana, R. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Desa dengan Metode PLA (Partipatory Learning and Action)*. Rumah Sosiologi.
- Firda, T., & Kurniawan, F. A. (2023). Analisis Konten Film “Mak Cepluk” sebagai Pelestarian Permainan Tradisional Indonesia. *Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 1(1), 83–96. <https://doi.org/10.35878/muashir.v1i1.760>
- Hasmawati, F., & Hamandia, M. R. (2022). Trendsetter Dakwah New Media (Media Sosial). *Wardah*, 23(1), 122–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/wardah.v23i1.12950>
- Kusnawan, A. (2004). *Komunikasi Penyiaran Islam*. Benang Merah Press.
- Lestari, N. (2024). Optimalisasi Dakwah di Era Modern melalui Media Sosial. *Qawwam: The Leader's Writing*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/qawwam.v5i1.334>.
- Muslim, A. (2012). *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat*. Samudra Biru.
- Ni'mah, E. H. (2012). *Strategi Guru Akhlak di MA Al-Hikmah Kaje Margoyoso Pati*. UIN Sunan Kalijaga.
- NU Online. (2024). *Pakar Multimedia Beberkan Tips Ciptakan Konten bagi Santri di Pesantren*. NU Online.
- Pranoto, S. S. (2022). *Pergeseran Lanskap Dakwah dan Konstruksi Otoritas Keislaman di Media Sosial Youtube* [UIN Sunan

Kalijaga]. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/56877/1/17300016014\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/56877/1/17300016014_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf)  
Social, W. A., & Meltwater. (2023). *Digital 2023: Indonesia*. DataReportal.  
<https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia>